

Pengembangan *E-Module* Berbasis LMS dalam Pembelajaran Kelas Peminatan Bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Developing an LMS-Based E-Module for Elective English Classes at SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Sucipto^{1*}, Muh. Saeful Effendi², Olivi Sabilla Sa'dani³

¹Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan

²Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan

³Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan

sucipto@uad.ac.id, muh.effendi@uad.ac.id, olivi.sa'dani@uad.ac.id.

*Corresponding author: sucipto@uad.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menuntut sekolah memiliki bahan ajar yang tidak hanya tersedia secara daring, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan mampu digunakan guru secara berkelanjutan. Di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta, guru pada kelas peminatan Bahasa Inggris masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan e-module, sementara pembelajaran membutuhkan media yang lebih interaktif untuk mendukung keterampilan berbicara siswa. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan e-module berbasis Learning Management System (LMS) sekaligus meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan memanfaatkannya pada kelas peminatan Bahasa Inggris. Kegiatan melibatkan enam guru dan 30 siswa melalui Focus Group Discussion, workshop kurikulum, penyusunan e-module, serta pelatihan dan pendampingan penggunaan Moodle. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test keterampilan guru menggunakan rubrik skala 1–4, serta observasi dan penilaian keterampilan berbicara dan partisipasi siswa. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan guru dari skor rata-rata 1,1–1,4 menjadi 3,4–3,7. Pada siswa, skor keterampilan berbicara meningkat dari 55 menjadi 76, sedangkan partisipasi kelas meningkat dari 60% menjadi 87%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengembangan e-module berbasis LMS dapat memperkuat kapasitas guru sekaligus mendukung pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih interaktif dan partisipatif.

Kata Kunci: modul elektronik; *Learning Management System*; pembelajaran bahasa Inggris; kompetensi guru; partisipasi siswa

ABSTRACT

Digital technology requires schools to provide learning materials that are not only accessible online but also responsive to learning needs and sustainable for teachers to use and develop. At SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta, teachers in the English elective class faced difficulties in developing e-modules, while students needed more interactive learning resources to support their speaking skills. This community service program aimed to develop an e-module integrated into a Learning Management System (LMS) and improve teachers' competence in designing and using it for English elective classes. The program involved six teachers and 30 students through a Focus Group Discussion, curriculum workshop, e-module development, and practical training and mentoring in Moodle. Evaluation was conducted through pre- and post-tests of teachers' skills using a 1–4 rubric, as well as observation and assessment of students' speaking skills and classroom participation. The results showed an increase in teachers' skills from average scores of 1.1–1.4 to 3.4–3.7. Among students, the average speaking score increased from 55 to 76, while classroom participation increased from 60% to 87%. These results indicate that developing an LMS-based e-module can strengthen teacher capacity while supporting more interactive and participatory English learning.

Keywords: electronic module; *Learning Management System*; English learning; teacher competence; student participation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam pendidikan telah membawa perubahan

signifikan terhadap paradigma pembelajaran. Transformasi pendidikan digital semakin nyata sejak pandemi COVID-19, mendorong sekolah-sekolah

untuk mengadopsi sistem daring serta memanfaatkan bahan ajar digital dan Learning Management System (LMS) sebagai sarana utama dalam mengelola pembelajaran (Huriyatunnisa, 2022; Wardah & Farisia, 2021). LMS menjadi platform penting yang memungkinkan guru mendesain, mengorganisasi, dan mengevaluasi kegiatan belajar secara fleksibel dan terstruktur.

Ketersediaan teknologi belum secara otomatis menjamin optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kompetensi guru dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar digital merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Asmawati et al., 2026). Kondisi ini menjadi semakin penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena guru juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan aktivitas yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk berlatih keterampilan berbicara secara bermakna (Purwati et al., 2023). Di Indonesia, keterbatasan penguasaan teknologi pada sebagian guru juga masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian.

Permasalahan tersebut ditemukan pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta, khususnya pada kelas peminatan Bahasa Inggris. Berdasarkan identifikasi kebutuhan mitra, guru masih memiliki keterbatasan keterampilan dalam mengembangkan modul digital yang secara

husus dirancang untuk mendukung pembelajaran pada kelas tersebut. Kondisi awal ini tercermin dari hasil asesmen keterampilan guru dalam mengembangkan e-module yang berada pada skor rata-rata 1,1–1,4 pada skala 1–4. Di sisi siswa, keterampilan berbicara juga masih perlu diperkuat, dengan rata-rata skor awal sebesar 55 dari skala 100. Kondisi tersebut terlihat pada keterbatasan bahan ajar digital, variasi aktivitas pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi yang belum optimal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan bahan ajar digital menjadi kebutuhan penting untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik kelas peminatan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *e-module* dapat menjadi alternatif bahan ajar digital yang mendukung proses pembelajaran. Pengembangan *e-module* dilaporkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan mendukung pencapaian hasil belajar siswa (Eugara & Efendi, 2023), sedangkan kajian mengenai *e-module* interaktif menunjukkan potensinya dalam mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Arifin et al., 2023; Rahmawati et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat relevansi pengembangan *e-*

module berbasis LMS sebagai bahan ajar yang tidak hanya menyediakan materi, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas, latihan, dan evaluasi dalam satu lingkungan pembelajaran digital. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga perlu didukung oleh kesiapan guru dan ketersediaan konten yang sesuai dengan kebutuhan siswa (UNESCO, 2023).

Sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan literasi digital, komunikasi global, dan kolaborasi lintas budaya (Kurniawan, 2025). Arah tersebut sejalan dengan kebijakan pendidikan yang mendorong transformasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi melalui agenda Merdeka Belajar (Andrea et al., 2024). Dalam konteks kelas peminatan Bahasa Inggris, penguatan keterampilan berbahasa juga relevan dengan kebutuhan siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi asesmen kemampuan Bahasa Inggris, termasuk TOEFL Junior (Asfah et al., 2025)

Kesenjangan yang menjadi dasar program ini terletak pada adanya kebutuhan akan pembelajaran digital yang belum didukung oleh kapasitas guru yang memadai dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan kelas peminatan Bahasa Inggris. Guru membutuhkan bahan ajar digital yang dapat digunakan secara praktis, interaktif, dan terintegrasi dengan LMS, tetapi keterbatasan keterampilan pengembangan modul digital membuat bahan ajar tersebut belum dapat

dikembangkan secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, solusi yang dibutuhkan tidak hanya berupa penyediaan produk e-module, tetapi juga penguatan kapasitas guru dalam merancang, mengembangkan, dan memanfaatkan e-module berbasis LMS. Pendekatan ini diharapkan lebih berkelanjutan karena guru tidak hanya memperoleh bahan ajar yang siap digunakan, tetapi juga memperoleh pengalaman dan keterampilan untuk mengembangkan bahan ajar digital sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berikutnya.

SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta dipilih sebagai mitra karena memiliki program kelas peminatan Bahasa Inggris yang memberikan pembelajaran Bahasa Inggris secara lebih intensif kepada siswa. Kelas ini menjadi konteks yang sesuai untuk mengembangkan bahan ajar digital yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris sekaligus memperkuat keterampilan komunikatif siswa. Selain itu, kebutuhan guru untuk mengembangkan bahan ajar digital dan mengoptimalkan pemanfaatan LMS menunjukkan adanya kesesuaian antara permasalahan mitra dengan kompetensi tim pengabdian. Dengan demikian, program dirancang berdasarkan kebutuhan aktual mitra (*need-based approach*) agar produk dan pendampingan yang diberikan

memiliki relevansi langsung terhadap praktik pembelajaran di sekolah.

Kebaruan program terletak pada integrasi antara penguatan kapasitas guru, pengembangan e-module yang secara khusus dirancang untuk kelas peminatan Bahasa Inggris, dan implementasinya dalam LMS sebagai satu ekosistem pembelajaran digital. Program tidak berhenti pada pelatihan penggunaan LMS, tetapi mendampingi guru melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan konten, penyusunan struktur modul, pengintegrasian aktivitas dan evaluasi pembelajaran, hingga penerapan e-module dalam LMS. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pengembang bahan ajar (*teacher as material developer*), sehingga guru tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi memiliki keterampilan untuk menghasilkan dan mengembangkan bahan ajar digital secara mandiri. Dengan demikian, program diharapkan dapat mendukung keberlanjutan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

Berdasarkan permasalahan, kebutuhan, dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan e-module berbasis LMS dalam pembelajaran kelas peminatan Bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Secara khusus, program diarahkan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar digital serta mendukung peningkatan keterampilan berbicara

dan partisipasi siswa melalui pembelajaran yang lebih interaktif. Program ini juga diharapkan dapat memperkuat kapasitas sekolah dalam memanfaatkan LMS secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tiga tahapan utama, yaitu *Focus Group Discussion* (FGD), workshop kurikulum dan pengembangan *e-module*, serta pelatihan dan pendampingan pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) berbasis Moodle. Pendekatan ini dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, mengembangkan bahan ajar sesuai dengan karakteristik kelas peminatan Bahasa Inggris, serta meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan *e-module* berbasis LMS.

Kegiatan melibatkan enam guru dan 30 siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Enam guru merupakan guru yang terlibat dalam pembelajaran dan pengembangan bahan ajar pada kelas peminatan Bahasa Inggris, sedangkan 30 siswa merupakan seluruh siswa yang mengikuti satu-satunya kelas peminatan Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Peserta ditetapkan secara *purposive* berdasarkan

keterlibatan langsung dalam program kelas peminatan Bahasa Inggris. Guru berperan sebagai peserta sekaligus pengembang *e-module*, sedangkan siswa berperan sebagai pengguna dan peserta implementasi *e-module* dalam proses pembelajaran.

Tim pengabdian terdiri atas tiga dosen dan tujuh mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Sistem Informasi, dan Akuntansi. Dosen berperan dalam perancangan program, pendampingan pedagogis, dan evaluasi kegiatan, sedangkan mahasiswa membantu pendampingan teknis, penggunaan perangkat digital, serta dokumentasi. Pihak sekolah mendukung kegiatan melalui keterlibatan guru dan siswa, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta komitmen untuk mengimplementasikan hasil pengembangan *e-module* dalam kelas peminatan Bahasa Inggris.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama berupa *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan pada awal Juli 2025. FGD melibatkan tim pengabdian bersama pimpinan sekolah, tim kurikulum, dan guru SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran pada kelas peminatan Bahasa Inggris, kondisi awal keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar digital, serta kebutuhan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil FGD digunakan untuk memetakan permasalahan utama dan menjadi dasar dalam menentukan materi, struktur, aktivitas, serta

bentuk evaluasi yang dikembangkan dalam *e-module*.

Tahap kedua berupa workshop kurikulum dan pengembangan *e-module* yang dilaksanakan pada pertengahan Juli 2025. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama guru mitra menyusun rancangan pembelajaran kelas peminatan Bahasa Inggris dan kerangka *e-module* berbasis LMS. Guru didampingi dalam merumuskan tujuan pembelajaran, indikator capaian, materi, tahapan pembelajaran, aktivitas, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pengembangan materi diarahkan terutama pada keterampilan berbicara melalui aktivitas yang mendorong praktik komunikasi, seperti penyusunan percakapan, diskusi, permainan bahasa, dan pembuatan video percakapan. Tahap ini menghasilkan rancangan dan *draft e-module* yang selanjutnya dikembangkan untuk implementasi pada LMS.

Tahap ketiga dilaksanakan pada Agustus 2025 melalui workshop penyusunan modul digital serta pelatihan dan pendampingan penggunaan LMS berbasis Moodle. Guru diperkenalkan pada konsep dasar LMS dan dilatih menggunakan Moodle untuk mengelola pembelajaran. Kegiatan praktik mencakup pembuatan akun, pengunggahan materi, penyusunan kuis, pengelolaan forum

diskusi, serta penerapan *e-module* dalam lingkungan LMS. Pendekatan *hands-on training* digunakan agar guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan dan mengelola bahan ajar digital. Setelah *e-module* dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam LMS, siswa menggunakannya dalam pembelajaran kelas peminatan Bahasa Inggris dengan pendampingan guru dan tim pengabdian.

Instrumen dan Evaluasi

Evaluasi program dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi keterampilan guru dilakukan melalui penilaian awal (*pre-assessment*) dan penilaian akhir (*post-assessment*) menggunakan rubrik penilaian skala 1–4. Rubrik dikembangkan oleh tim pengabdian berdasarkan tujuan program, karakteristik pengembangan *e-module*, dan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris. Rubrik dikembangkan oleh tim pengabdian berdasarkan tujuan program, karakteristik pengembangan *e-module*, dan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris dengan memperhatikan prinsip evaluasi holistik berbasis rubrik (Dewa et al., 2025). Penyusunan rubrik mencakup penentuan aspek, perumusan indikator, dan penetapan skala penilaian 1–4. Rancangan rubrik kemudian dikonsultasikan kepada seorang dosen yang memiliki kepakaran dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai *expert reviewer* untuk menelaah kesesuaian aspek dan indikator dengan tujuan program. Rubrik mencakup enam aspek, yaitu produk modul, tujuan pembelajaran, materi

speaking, tahapan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, serta kreativitas dan inovasi.

Keterampilan berbicara siswa dinilai oleh guru menggunakan *analytic scoring rubric* yang mencakup lima aspek, yaitu *pronunciation*, *grammar*, *vocabulary*, *fluency*, dan *comprehension* (*task understanding*). Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–5, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan performa berbicara yang lebih baik. Penilaian dilakukan melalui praktik berbicara yang dikembangkan dalam *e-module*. Perubahan keterampilan berbicara siswa ditentukan berdasarkan peningkatan skor *post-assessment* dibandingkan dengan skor *pre-assessment*.

Evaluasi partisipasi siswa dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran. Observasi diarahkan pada keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, praktik komunikasi, diskusi, dan penyelesaian tugas yang terdapat dalam *e-module*. Data awal dan akhir dibandingkan untuk melihat perubahan partisipasi siswa setelah implementasi *e-module* berbasis LMS.

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan dan wawancara singkat dengan guru dan siswa setelah penggunaan *e-module* berbasis LMS. Data kualitatif

digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman peserta, kelebihan dan kendala penggunaan *e-module*, serta peluang keberlanjutan pemanfaatan LMS di sekolah.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata pada setiap aspek penilaian. Untuk melihat peningkatan hasil evaluasi, persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase peningkatan} = ((\text{Skor akhir} - \text{Skor awal}) / \text{Skor awal}) \times 100\%$$

Persentase peningkatan digunakan untuk membandingkan perubahan keterampilan guru dan hasil belajar siswa sebelum dan setelah pelaksanaan program. Data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi temuan yang berkaitan dengan keterlibatan peserta, pengalaman penggunaan *e-module*, kendala pelaksanaan, dan peluang keberlanjutan program.

Alur Pelaksanaan Kegiatan

Alur pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan pada Juli–Agustus 2025 dan melibatkan tiga dosen, tujuh mahasiswa, kepala sekolah, enam guru, serta 30 siswa sebagai mitra. Kegiatan difokuskan pada pendampingan guru dalam merancang kurikulum, mengembangkan *e-module*, memanfaatkan LMS, serta mendampingi siswa dalam praktik pembelajaran secara langsung.

Pengembangan *e-module* berbasis LMS menghasilkan sebuah perangkat ajar yang terstruktur dan sistematis. *E-module* ini menyajikan tahapan pembelajaran mulai dari penguasaan kosakata hingga praktik komunikatif melalui aktivitas rekaman video. Setiap pertemuan didesain interaktif dengan menekankan keterlibatan aktif siswa. Selain dampak terhadap siswa, program pengabdian ini juga menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam mengembangkan *e-modul* berbasis LMS.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berada pada skor 1–2, yang berarti belum memiliki produk modul yang nyata atau masih berupa draft sederhana. Namun, setelah mengikuti workshop dan pendampingan, keterampilan guru meningkat secara nyata hingga berada pada skor 3–4, dengan

modul yang sistematis, interaktif, dan siap digunakan.

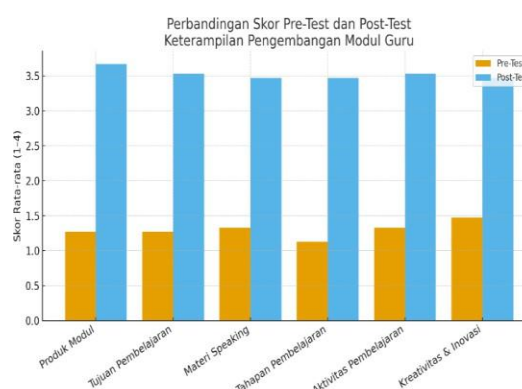
Tabel 1. Tahapan Pembelajaran dalam E-Module

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Utama	Tujuan Pembelajaran
Step 1: Vocabulary & Expression Study	Siswa mempelajari kosakata dan ekspresi umum	Memperkuat dasar bahasa
Step 2: Watch and Repeat	Menonton video lalu menirukan ekspresi	Melatih listening & pronunciation
Step 3: Classroom Active Learning	Aktivitas berbasis Game (misalnya Find Someone Who)	Meningkatkan interaksi & kolaborasi
Step 4: Preparation & Practice	Siswa menyiapkan percakapan singkat	Melatih confidence & fluency
Step 5: Practice & Record	Siswa berlatih lalu merekam video	Membiasakan performansi berbahasa
Step 6: Reflection	Siswa menjawab pertanyaan refleksi	Mendorong metakognisi & evaluasi diri

Tabel 2 memberikan gambaran rinci setiap aspek yang dinilai, mulai dari produk modul, tujuan, materi, tahapan, aktivitas, hingga kreativitas. Data ini menunjukkan lonjakan skor yang konsisten pada seluruh aspek keterampilan guru. Untuk memperkuat pemahaman, visualisasi dalam bentuk grafik juga ditampilkan agar pembaca dapat melihat perbandingan pre-test dan post-test secara lebih jelas.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Guru dalam Mengembangkan Modul

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre	Rata-rata Post	Peningkatan
Produk Modul	1,27	3,67	+2,40
Tujuan Pembelajaran	1,27	3,53	+2,27
Materi Speaking	1,33	3,47	+2,13
Tahapan Pembelajaran	1,13	3,47	+2,33
Aktivitas Pembelajaran	1,33	3,53	+2,20
Kreativitas & Inovasi	1,47	3,47	+2,00



Gambar 2. Perbandingan Skor Rata-rata Pre-Test dan Post-Test Keterampilan Pengembangan Modul

Gambar 2 memperlihatkan peningkatan rata-rata keterampilan guru dari kisaran 1,1–1,4 pada saat pre-test menjadi 3,4–3,7 setelah pelatihan (post-test). Hal ini menegaskan bahwa seluruh aspek—produk modul, tujuan pembelajaran, materi speaking, tahapan, aktivitas, serta kreativitas—mengalami

peningkatan yang setelah pelatihan dan pendampingan.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek Produk Modul (+2,40) dan Tahapan Pembelajaran (+2,33). Hal ini menunjukkan bahwa guru yang sebelumnya hanya memiliki ide atau draft sederhana, kini mampu menghasilkan e-modul lengkap dengan alur pembelajaran yang jelas dan berbasis proyek. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang e-modul inovatif yang mendukung pembelajaran speaking dan keterampilan abad ke-21.

Keberhasilan program ini berdampak lebih luas pada ekosistem sekolah, khususnya dalam membentuk budaya literasi digital.

Guru dan siswa mulai terbiasa menggunakan Moodle sebagai sarana utama dalam pengelolaan materi pembelajaran, diskusi, serta evaluasi. Sebelum adanya program, pemanfaatan teknologi digital masih sebatas komunikasi melalui WhatsApp Group dan penggunaan buku teks. Kini, guru dapat mengunggah materi, membuat kuis interaktif, dan memonitor perkembangan siswa secara daring. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran, dari metode konvensional menuju model digital yang lebih partisipatif dan terstruktur.

Selain terbentuknya budaya digital, keberhasilan program juga terlihat pada komitmen sekolah dalam menjadikan e-modul

berbasis LMS sebagai standar pembelajaran di kelas peminatan bahasa Inggris. Kepala sekolah dan tim kurikulum menilai bahwa penerapan LMS bukan sekadar proyek jangka pendek, melainkan sebuah inovasi yang dapat mendukung visi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis teknologi. Guru-guru yang terlibat pelatihan mulai merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan modul digital, sehingga keberlanjutan program ini lebih terjamin. Dukungan manajerial dari pihak sekolah menjadi faktor penting agar LMS benar-benar digunakan dalam keseharian, bukan sekadar wacana. Lebih jauh, sekolah juga berencana memperluas pemanfaatan e-modul berbasis LMS ke mata pelajaran lain, seperti Matematika, IPA, dan Pendidikan Agama Islam. Inisiatif ini bertujuan agar inovasi digital tidak hanya dinikmati oleh siswa kelas peminatan bahasa Inggris, tetapi juga oleh seluruh siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Pengalaman sukses guru bahasa Inggris dijadikan sebagai best practice yang dapat direplikasi oleh guru lain. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap teknologi, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan digital yang relevan untuk menghadapi

tantangan pendidikan abad ke-21.

PEMBAHASAN

Hasil implementasi menunjukkan bahwa *e-module* berbasis LMS mendukung peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *e-module* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Arifin et al., 2023; Rahmawati et al., 2025). Dalam kegiatan ini, penggunaan materi digital, latihan, dan aktivitas pembelajaran dalam LMS memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara lebih aktif selama proses pembelajaran.

Data menunjukkan rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa berada pada skor 55 dari skala 100, yang menunjukkan bahwa keterampilan *speaking* siswa masih perlu diperkuat. Setelah implementasi *e-module* pada LMS, skor keterampilan berbicara meningkat menjadi 76. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyediaan materi dan latihan secara terstruktur dalam LMS dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses materi, melakukan latihan, dan mengembangkan praktik komunikasi secara lebih terarah. Temuan ini juga relevan dengan tantangan pembelajaran *speaking* yang dihadapi guru Bahasa Inggris dalam menyediakan kesempatan praktik komunikasi bagi siswa (Purwati et al., 2023).

Selain itu, penggunaan video, audio, dan kuis interaktif mendorong siswa lebih aktif

berpartisipasi. Kondisi ini sejalan dengan peningkatan partisipasi siswa yang terlihat selama implementasi *e-module* berbasis LMS.

Data menunjukkan rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa hanya berada pada kisaran 55 dari skala 100, yang mengindikasikan rendahnya keterampilan *speaking* siswa. Setelah adanya implementasi *e-module* pada LMS Peningkatan skor *speaking* dari 55 menjadi 76. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Lakawa et al. (2024) yang menekankan pentingnya *learner autonomy* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Dengan LMS, siswa dapat mengakses materi secara mandiri, mengulang latihan, dan merekam percakapan sebagai bagian dari proses evaluasi.

Selain itu, integrasi teknologi digital memperkuat literasi abad ke-21, khususnya kemampuan komunikasi global dan kolaborasi lintas budaya (Paturohman et al., 2025). Dengan terbiasa menggunakan platform digital, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengasah keterampilan digital yang esensial.

Peningkatan keterampilan guru dari skor rata-rata 1,1 menjadi 3,5 menunjukkan efektivitas pelatihan. Khusus pada aspek kreativitas & inovasi, guru yang

sebelumnya hanya menggunakan buku teks kini mampu merancang aktivitas berbasis proyek dengan dukungan LMS. Proses refleksi yang dilakukan guru juga relevan dengan konsep *reflective practice* (Farrell, 2020), di mana guru secara sadar mengevaluasi praktik mengajarnya untuk perbaikan berkelanjutan.

Program ini tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut pada adopsi e-modul sebagai standar pembelajaran. Sekolah berencana mengintegrasikan modul digital ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mengembangkan pelatihan lanjutan untuk guru mata pelajaran lain. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2023) bahwa transformasi pendidikan digital harus berbasis pada dukungan institusi, bukan hanya individu guru.

Selain itu, program ini mendukung kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan digitalisasi pendidikan dan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan adopsi e-modul berbasis LMS, sekolah dapat menjadi pionir inovasi pembelajaran di lingkungan Muhammadiyah dan wilayah Yogyakarta.

Keberlanjutan program terlihat dari komitmen sekolah untuk mengintegrasikan *e-module* berbasis LMS dalam pembelajaran dan memperluas pemanfaatannya pada mata pelajaran lain. Kondisi tersebut penting karena transformasi pendidikan digital membutuhkan dukungan institusional dan tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan individual guru

(UNESCO, 2023). Penguatan budaya digital di sekolah juga sejalan dengan tuntutan literasi digital abad ke-21 (Kurniawan, 2025) dan arah transformasi pendidikan melalui kebijakan Merdeka Belajar (Andrea et al., 2024). Dengan demikian, program tidak berhenti pada pengembangan satu produk, tetapi membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan ekosistem pembelajaran digital secara lebih berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekaligus keterampilan berbahasa siswa melalui pengembangan e-modul berbasis LMS.

1. Bagi siswa, program ini mendukung peningkatan partisipasi aktif dan keterampilan berbicara. Skor rata-rata *speaking* meningkat dari 55 menjadi 76, sedangkan partisipasi kelas meningkat dari 60% menjadi 87%.
2. Bagi guru, keterampilan dalam mengembangkan e-modul meningkat dari kategori rendah (1,1–1,4) menjadi kategori baik (3,4–3,7). Guru mampu menghasilkan modul yang sistematis, interaktif, dan inovatif, serta menerapkan tahapan pembelajaran berbasis proyek.
3. Bagi sekolah, program ini memperkuat budaya digital dan membuka

peluang pengembangan modul serupa di mata pelajaran lain, sejalan dengan agenda Merdeka Belajar.

Dengan demikian, program ini memberikan dampak ganda (double impact): peningkatan kualitas hasil

belajar siswa dan penguatan kapasitas guru.

Keberlanjutan program dapat dilakukan dengan:

(a) pengembangan pelatihan lanjutan untuk guru;

(b) integrasi modul digital dalam kurikulum

sekolah; serta (c) kolaborasi dengan lembaga

eksternal untuk memperkaya konten

pembelajaran.

Program ini berkontribusi nyata dalam

menyiapkan generasi muda menghadapi

tantangan abad ke-21, dengan pembelajaran yang

adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Andrea, J., Sakinah, F., & Gistituat, N. (2024).

Merdeka belajar dalam revolusi pendidikan

Indonesia di era disrupsi.

Journal.Unpas.Ac.Id.

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>

/article/view/15021

Arifin, I. N., Arif, R. M., Arifin, V. M., Juniarti,

Y., & Sutisna, I. (2023). Desain

Pengembangan E-Modul Ipa Materi Kalor

Berbasis Flipbook Maker Dalam

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas

V Di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIKA*,

14(Nomor 01), 99–111.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37411/peda>

[gogika.v14i1.2192](https://doi.org/https://doi.org/10.37411/peda)

Asfah, I., Affandi, A., Tahir, T., & Akhmad,

F. (2025). Pelatihan Toefl-Junior

Untuk Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar

Islam Athirah Kajolaliddo Makassar.

Jurnal Sulapa Eppa', 1(1), 96–103.

Asmawati, A., Sahidin, S., Yunarzat, E.,

Saharuddin, S., Hamsah, H., Baso, L.,

& Nasir, N. (2026). Optimalisasi

Kompetensi Guru dalam Integrasi

Teknologi Pembelajaran melalui

Professional Learning Community

Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmu*

Manajemen Sosial Humaniora

(JIMSH), 8(1 SE-Articles), 28–48.

<https://doi.org/10.51454/jimsh.v8i1.1>

454

Dewa, I., Diah, A., Yani, A., Intan, A. P.,

Lestari, Y., Sudianta, N., Komang, N.,

Mahayuni, A., & Mursalin, M. (2025).

Model Evaluasi Holistik Berbasis

Rubrik Kombinasi Dalam Menilai

Literasi Awal Siswa Sekolah Dasar.

Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran

Ke-SD-An, 12, 792–803.

<https://doi.org/10.31316/ESJURNAL>.

V12I2.4527

Eugara, F. A., & Efendi, R. (2023).

Evektivitas Penggunaan E-module

Sebagai Media Pembelajaran Untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Journal.Univetbantara.Ac.IdFA

Eugara, R EfendiJurnal Pendidikan,

2023•journal.Univetbantara.Ac.Id,

- 32(1), 19–32.
<https://doi.org/10.32585/JP.V32I1.3288>
- Farrell, T. (2020). Professional development through reflective practice for English-medium instruction (EMI) teachers. *Taylor & Francis*, 23(3), 277–286.
<https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1612840>
- Huriyatunnisa, A. (2022). Penerapan Adaptasi Teknologi Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Menunjang Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3163–3173.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2548>
- Kurniawan, S. (2025). *Literasi Digital Untuk Abad Ke-21*. Pustaka Aksara.
- Lakawa, A., Zulfadhli, M., Aktif, H. H.-G. (Gerakan, & 2024, undefined. (2024). Hubungan Motivasi dan Kemandirian Belajar: Pentingnya Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademik di Perguruan Tinggi. *Journal.Uir.Ac.Id*, 12(2), 126–134.
<https://doi.org/10.25299/geram.2024.21130>
- Paturohman, P., Aprilia, N., Digital, S. I.-J. L., & 2025, U. (2025). Penguatan kompetensi abad 21 dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan strategi pendidik Indonesia. *Journal.Unpas.Ac.Id*, 3(6), 383–393.
<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1667>
- Purwati, D., Ubaidillah, M. F., & Restall, G. C. (2023). “ Sorry , I Can ’ t Speak ”: English Teachers ’ Challenges of Teaching EFL Speaking in an Indonesian Vocational High School Sector. *MEXTESOL Journal*, 47(1), 0–2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61871/mj.v47n1-1>
- Rahmawati, L., Bachri, B. S., & Maureen, I. Y. (2025). Kajian Literatur: Pengaruh E-Modul Interaktif Terhadap Motivasi Siswa dalam Pembelajaran. *Paedagogie*, 20(2 SE-Articles), 47–58.
<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14025>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report, 2023: technology in education: a tool on whose terms?* UNESCO.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54676/UZQV8501>
- Wardah, R., & Farisia, H. (2021). Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 : Implementasinya pada Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 3(4), 2008–2017.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.908>